

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian merupakan sektor yang sangat penting dalam mencapai suatu kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu upaya peningkatan taraf hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat adalah dengan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar (Triana, 2021: 1).

Berubahnya paradigma pembangunan nasional ke arah demokratisasi dan desentralisasi, menumbuhkan kesadaran yang luas tentang perlunya peran serta masyarakat dalam keseluruhan proses dan program pembangunan. Hal ini berarti ada pergeseran tentang konsep pembangunan masyarakat, jika awalnya masyarakat ditempatkan sebagai objek pembangunan, sekarang masyarakat sebagai subjek pembangunan. Untuk itu, pendekatan yang dilakukan adalah menempatkan masyarakat sebagai pihak

utama atau pusat pengembangan. Pendekatan ini lebih bersifat memberdayakan masyarakat atau dikenal dengan model “Pemberdayaan Masyarakat” (Jamaludin, 2016: 144).

Peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya. Pengembangan ekonomi lokal perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Maka dari itu dengan adanya program ekonomi kreatif yang dilakukan diharapkan mampu merubah sedikit demi sedikit perekonomian masyarakat yang ada di Kampung Wates dengan mengadakan inovasi baru.

Kondisi kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah dan sebagian masih berada di bawah garis kemiskinan, perlu dicarikan alternatif untuk meningkatkan kualitas dan kemampuannya melalui program pemberdayaan masyarakat. Salah satu peluang yang bisa dikemukakan adalah usaha kuliner, yang semakin prospektif dan berkembang ke arah jenis wisata minat khusus yaitu wisata kuliner. Namun demikian meskipun usaha kuliner ini berpeluang sebagai jalan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat, namun perlu memperhatikan lima faktor agar usaha itu terus berkembang yaitu tempat yang strategis, kualitas makanan, promosi, SOP, dan memiliki kekhasan (Harsana, 2013: 426).

Pemberdayaan merupakan bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya terhadap semua aspek yang bersifat prinsipil dari manusia di lingkungannya, yaitu mulai dari aspek intelektual, material, fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi aspek social-budaya, ekonomi, politik, keamanan, serta lingkungan (Jamaludin, 2017: 242). Pemberdayaan sebenarnya merupakan tanggung jawab utama dalam program pembangunan, sehingga hasil pembangunan tidak hanya dinikmati secara fisik. Melainkan, yang tidak kalah penting adalah masyarakat menjadi berdaya atau memiliki daya , kekuatan maupun kemampuan. Kemampuan berdaya mempunyai pengertian yang sama dengan kemandirian masyarakat. Berkaitan dengan program pembangunan, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Jamaludin, 2017: 242).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang masyarakatnya berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai “pemberdayaan masyarakat” apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Disini subjek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat atau objek saja. Subejo dan Supriyanto dalam (Harsana, 2013: 420-421) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja

untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial (Harsana, 2013: 420-421). Dalam pemberdayaan ekonomi, kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pemberdayaan, diawali dengan peningkatan kapasitas. Pemberdayaan ekonomi sendiri merupakan suatu penguatan pemiliki faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk memperoleh gaji atau upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan serta keterampilan (Hutomo, 2000: 3).

Kampung Wates sendiri menjadi salah satu wilayah yang mengembangkan sistem terakota yang sedang dikembangkan di Kabupaten Majalengka melalui pembangunan ruang publik, salah satunya ialah Museum Wakare. Museum Wakare merupakan suatu ikon masyarakat Kampung Wates yang dibuat pada tahun 2019. Konsep dari museum tersebut merupakan terakota yang sering dicanangkan oleh Gubernur Jawa Barat yakni Ridwan Kamil. Terakota sendiri menurut Wakil Bupati Majalengka, Tarsono merupakan hasil kesenian yang dihasilkan dari bahan tanah liat yang dibuat oleh masyarakat Majalengka khususnya di Kecamatan Jatiwangi dan sekitarnya. Selain Museum Wakare, yang terbaru juga terdapat Wisata Kuliner Wakare, Wisata Kuliner Wakare ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Wates pasca *Covid-19* melanda Kabupaten Majalengka (Darmawan Erick, 2022). Event yang bertajuk Pasar Jajanan Warga itu menampilkan

sejumlah kuliner jaman “*baheula*” alias jadul. Tidak hanya kuliner yang serba jadul, tempat makanannya pun menggunakan alas tradisional. Namun, jika pengunjung ingin menjajal kuliner di festival tersebut, disarankan menukarkan mata uang rupiah dengan Mpleng, alat transaksi yang digunakan di Pasar Wakare itu adalah Mpleng. Mpleng merupakan mata uang yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar. Penggunaan Mpleng sendiri sebagai bentuk kampanye pihaknya untuk mengenalkan Majalengka sebagai kota Terakota. Tidak hanya untuk mengenalkan identitas daerah, event ini juga dicanangkan untuk mengenalkan jajanan-jajanan zaman dulu kepada generasi saat ini. Penamaan Wakare sendiri karena kampung ini punya sejarah Wakare saat zaman Jepang dulu (Darmawan, Erick, 2022).

Daerah Jatiwangi merupakan daerah yang berada di tengah perubahan besar, banyak pabrik serta banyak para pekerja berdatangan dari luar Jatiwangi. Di tengah industri ini, apakah masyarakat hanya akan menjadi penonton saja atau sebenarnya masyarakat bisa mengambil peluang atau kesempatan disamping memasukan anak-anak mereka untuk bekerja di pabrik. Banyak pendatang dari luar Jatiwangi dan jika sore selalu ramai di daerah Kampung Wates ini, maka masyarakat Kampung Wates memanfaatkan ekonomi lokal agar uangnya berputar dari masyarakatnya sendiri untuk masyarakatnya juga dengan membuat Wisata Kuliner Wakare atau Pasar Wakare, jadi Kampung Wates ini mempunyai wisata atau pasar sendiri untuk mengembangkan ekonomi lokal sebagai pemberdayaan masyarakatnya juga agar kehidupannya lebih sejahtera melihat kondisi perekonomian Kampung

Wates yang berada di posisi menengah ke bawah. Adanya pengagas untuk mengajak masyarakat agar melakukan kegiatan atau aktivitas yang positif serta memiliki peran dalam pengembangan desa dengan membuat Wisata Kuliner Wakare atau Pasar Wakare. Berjualan untuk bisa berinovasi dari bahan-bahan lokal maupun bahan alami dan alat makan menggunakan bahan-bahan yang organik dan sifatnya masih tradisional sehingga memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri.

Penelitian ini juga dilakukan karena beberapa permasalahan utama juga yaitu masyarakat Kampung Wates merupakan masyarakat yang sedang berada di posisi konflik pertanahan dengan TNI AU Lanud Sukani Jatiwangi dimana masyarakat yang sedang berada di tengah konflik pertanahan sangat rentan, kerentanan ini tidak hanya dialami secara fisik maksudnya bisa kapan saja masyarakat Kampung Wates ini diusir atau digusur, melainkan secara mental juga karena sedang berada di tengah-tengah konflik jadi mereka merasa minder dan merasa berbeda dengan warga kampung lain dan secara struktural tingkat perekonomian di Kampung Wates juga lebih lemah. Selain itu, keadaan ekonomi yang mengalami penurunan pasca *Covid-19* yang melanda berbagai daerah termasuk di Kampung Wates Kabupaten Majalengka serta keberadaan Wisata Kuliner Wakare yang baru saja didirikan dan mempunyai ciri khas atau keunikan tersendiri diharapkan mampu memberikan dampak yang positif pada masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat dengan pemberdayaan melalui Wisata Kuliner Wakare. Berdasarkan pemaparan diatas

maka penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Kuliner Wakare Kampung Wates. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Kuliner Wakare: Studi Deskriptif di Kampung Wates Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kondisi masyarakat Kampung Wates yang masih berada di posisi konflik pertanahan dengan TNI AU Lanud Sukani Jatiwangi yaitu sengketa tanah yang membuat masyarakat Kampung Wates berbeda dengan warga kampung lain, dimana masyarakat yang sedang berada di tengah-tengah konflik pertanahan secara struktural tingkat perekonomiannya bisa dibilang lemah.
2. Pasca Covid-19 yang melanda berbagai daerah termasuk di Kampung Wates Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka membuat tingkat perekonomian masyarakat Kampung Wates mengalami penurunan.
3. Keberadaan Wisata Kuiner Wakare yang baru saja didirikan dan mempunyai ciri khas atau keunikan tersendiri diharapkan mampu memberikan dampak yang positif pada masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat berbasis Wisata Kuliner Wakare.
4. Banyaknya pengunjung yang datang ke tempat Wisata Kuliner Wakare, sehingga hal ini akan memberikan dampak terhadap perubahan sosial serta

ekonomi masyarakat di Kampung Wates Desa Jatisura Kabupaten Majalengka.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang masalah serta identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis Wisata Kuliner Wakare Kampung Wates Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat berbasis Wisata Kuliner Wakare Kampung Wates Kabupaten Majalengka dalam pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana dampak adanya Wisata Kuliner Wakare Kampung Wates Kabupaten Majalengka terhadap pemberdayaan masyarakat?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu sosial khususnya di bidang Sosiologi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, saran, serta informasi dan referensi mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis Wisata Kuliner Wakare di Kampung Wates Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan atau referensi untuk kalangan akademik dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan

Sosiologi maupun sebagai acuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui wisata kuliner dan diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang pemberdayaan masyarakat melalui wisata kuliner. Serta diharapkan juga penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmiah di bidang pengembangan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Kuliner Wakare di Kampung Wates Kabupaten Majalengka.

